

Peningkatan pemahaman pubertas perspektif Islam melalui penguatan karakter pada anak usia dasar

Ermita Zakiyah^{1*}, Faridatun Nikmah², Hasanatul Fitria³, Norma Hasanatul Magfiroh⁴, Awwalina Mukharomah⁵

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: zakiyah.ermita@uin-malang.ac.id

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: faridatunnikmah@uin-malang.ac.id

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: hasanatulf@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: normamagfiroh2003@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, email: awwalinamukharomah@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-03-08

Diterima: 2025-04-28

Diterbitkan: 2025-05-09

Keywords:

puberty; muslim;
adolescents; Islamic;
education

Kata Kunci:

pubertas; muslim; remaja;
Islam; pendidikan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Ermita Zakiyah,
Faridatun Nikmah, Hasanatul Fitria,
Norma Hasanatul Magfiroh, Awwalina
Mukharomah

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the understanding of Islamic puberty among Muslim adolescents where the transition period from children to adolescents is often an unstable period. However, many parents and educators still have difficulty in providing Muslim adolescents with a proper understanding of puberty from an Islamic perspective. This research uses the Participatory Action Research (PAR) method, through interviews, pre-test and post-test observations and dissemination and student understanding tests, with the active participation of MI Diponegoro students, Pucanganom Village, Gurah District, Kediri Regency which aims to produce real and sustainable changes, starting from problem identification, collaborative planning, implementation of socialization and evaluation in the form of FGDs and sustainable empowerment of all parties, namely teachers, students and school management related to this program. The results showed that 100% had never participated in learning about puberty in Islam and increased significantly among students. The delivery of material and discussion sessions proved to have a very positive impact on student understanding. When the pretest was conducted, 90% of students could not define puberty, and 60% of students admitted that they did not know the principles of worship in Islam, after the socialization there was an increase in understanding of 100%. They became better prepared to face puberty according to Islamic teachings, so that Muslim adolescents can undergo puberty with more confidence and in accordance with Islamic values.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman pubertas Islam di kalangan remaja Muslim dimana masa transisi dari anak-anak ke remaja sering kali menjadi periode labil. Namun, banyak orang tua dan pendidik masih mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada remaja Muslim mengenai pubertas dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), melalui wawancara, observasi pre test dan post test dan sosialisasi serta tes pemahaman siswa, dengan partisipasi aktif siswa MI Diponegoro, Desa Pucanganom, Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri yang bertujuan menghasilkan perubahan yang nyata dan berkelanjutan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi berupa FGD serta pemberdayaan berkelanjutan semua pihak yaitu guru, siswa dan management sekolah terkait program ini. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa 100% belum pernah mengikuti pembelajaran tentang pubertas dalam Islam dan meningkat secara signifikan di kalangan siswa. Penyampaian materi serta sesi diskusi terbukti memberikan dampak sangat positif terhadap pemahaman siswa. Ketika dilakukan pretest 90% siswa tidak dapat mendefinisikan pubertas, serta 60% siswa mengaku tidak mengetahui prinsip-prinsip ibadah dalam Islam, setelah sosialisasi terjadi peningkatan pemahaman 100%. Mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi pubertas sesuai ajaran Islam. Program ini juga membantu orang tua dan pendidik dalam memberikan bimbingan yang lebih efektif, sehingga remaja Muslim dapat menjalani masa pubertas dengan lebih percaya diri dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Cara mensitis artikel:

Zakiyah, E., Nikmah, F., Fitria, H., Magfiroh, N. H., & Mukharomah, A. (2025). Peningkatan pemahaman pubertas perspektif Islam melalui penguatan karakter pada anak usia dasar. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 416–429. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23442>

PENDAHULUAN

Pubertas merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis seiring perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat membuat anak-anak lebih mudah mengakses berbagai informasi mengenai pubertas dijelaskan oleh Atmojo et al. (2022) namun, tidak semua informasi yang mereka peroleh sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, terutama dalam perspektif Islam. Banyak remaja mengalami kebingungan dan kecemasan saat menghadapi pubertas karena kurangnya bimbingan yang tepat dari keluarga maupun lingkungan pendidikan (Setiardi & Mubarok, 2017). Minimnya edukasi yang sesuai dengan ajaran Islam dapat menyebabkan pemahaman yang keliru mengenai perubahan tubuh, hubungan sosial, serta tanggung jawab moral. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang sistematis agar remaja dapat memahami pubertas secara benar dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan berbasis Rasulullah, nilai sosial, dan juga nilai budaya (Zakiyah, 2022). Pendidikan pubertas berbasis Islam menjadi solusi penting untuk membentuk kesadaran diri, tanggung jawab, dan karakter Islami yang kuat pada generasi muda (Nuryadin, 2015).

Masa sekolah dasar adalah masalah transisi dari masa anak-anak hingga masa remaja awal, atau sering disebut dengan pubertas, masa ini menjadi momok banyak orang, mulai orang tua, guru, orang tua bahkan anak itu sendiri karena pada masa ini, masa diwajibkan sholat (Aprillia et al., 2024), masa anak perempuan pertama kali datang bulan dan masa dimana laki-laki setelah di sunat. Fase kematangan fisik dan seksual dapat membuat organ reproduksi seorang remaja dapat berfungsi (Verawaty & Rahayu, 2011).

Pembekalan pengetahuan mengenai pubertas seharusnya menjadi perhatian utama bagi orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya, terutama di jenjang sekolah dasar. Masa peralihan dari anak-anak ke remaja umumnya terjadi pada usia sekolah dasar atau sederajat, yang diiringi juga dengan perubahan psikologis dan perilaku normatif (Berenbaum et al., 2015), sehingga pemilihan sekolah berbasis Islam sering kali dilakukan oleh orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai agama (Suryadi & Silfia, 2019). Namun, pada kenyataannya, banyak sekolah dasar, baik umum maupun



berbasis Islam seperti madrasah ibtidaiyah, masih sebatas memberikan ilmu agama secara umum dengan metode ceramah dan pembelajaran di kelas (Rusdi, 2024). Padahal, pemahaman tentang pubertas dari perspektif Islam seharusnya diperkenalkan sejak dini dengan metode yang lebih interaktif, seperti pemberian contoh nyata dan praktik langsung.

Sebagian besar anak yang memasuki masa pubertas sering kali tidak siap menghadapi berbagai perubahan fisik maupun psikis yang mereka alami (Safira & Yarni, 2024). Minimnya edukasi dari orang tua mengenai perubahan tersebut menyebabkan kebingungan pada anak dalam memahami tubuhnya sendiri. Seharusnya, orang tua mulai memberikan pemahaman mengenai pubertas sejak anak memasuki usia sekolah agar mereka lebih siap dalam menghadapi fase ini. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Remaja (SDKI-R) tahun 2012 menunjukkan bahwa 13,3% remaja putri tidak memiliki pemahaman sama sekali mengenai perubahan fisik selama pubertas (Fadila & Nugroho, 2018), sementara 47,9% lainnya tidak mengetahui kapan mereka akan mengalaminya (BKKBN, 2016). Padahal, perubahan seperti menstruasi, mimpi basah, pertumbuhan payudara, munculnya jakun, serta pertumbuhan bulu di beberapa bagian tubuh merupakan hal alami yang terjadi pada remaja laki-laki maupun perempuan (Batubara, 2016). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memberikan edukasi yang lebih menyeluruh dan praktis mengenai pubertas dalam perspektif Islam agar anak lebih siap menghadapi masa transisi ini.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pubertas perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka lebih siap menghadapi masa remaja (Melian & Eliasa, 2025). Anak-anak merupakan aset berharga yang kelak akan menjadi pemimpin di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat tema "Edukasi Pubertas Anak Usia Dasar dengan Penguatan Character Building sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Pubertas Islami pada Siswa."

Character building merupakan proses pembentukan karakter, sikap, perilaku, serta akhlak yang membedakan individu satu dengan yang lain dalam kehidupan sosial (Armini, 2024). Proses ini dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui metode pembelajaran yang berkelanjutan. Namun, pembangunan karakter tidak dapat langsung dipahami dan diterapkan oleh anak secara instan, mengingat setiap anak memiliki latar belakang serta lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan secara bertahap dan menyeluruh agar dapat membentuk kepribadian yang kuat serta sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Program UIN Mengabdi Qoryah Thayyibah 2022 akan dilaksanakan di Dusun Pucanganom, Desa Sukorejo Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Kegiatan ini akan berlangsung di MI Diponegoro, satu-satunya madrasah ibtidaiyah berbasis Islam di wilayah tersebut. Madrasah ini memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dasar berbasis Islam kepada anak-anak di desa tersebut. Melalui program diskusi interaktif, pemutaran video edukatif, atau metode pembelajaran lain yang dirancang sesuai karakteristik peserta diharapkan siswa dapat memperoleh pendidikan karakter dan pemahaman

pubertas Islami yang lebih baik, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional sesuai dengan ajaran Islam.

Pada tahun ajaran 2021/2022, MI Diponegoro memiliki total 144 siswa, terdiri dari 72 siswa laki-laki dan 74 siswa perempuan, dengan rata-rata jumlah siswa per kelas sekitar 20 orang. Program ini akan berfokus pada pendampingan siswa kelas 4, 5, dan 6, yang tengah berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Pada tahap ini, pemahaman yang memadai tentang pubertas menjadi hal yang penting, baik dari segi ilmu pengetahuan umum maupun dalam perspektif Islam, sehingga mereka dapat menghadapi perubahan yang terjadi dengan lebih siap dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Hal yang menjadi sorotan utama adalah pengajaran materi Islam seperti pubertas secara Islami ternyata belum disampaikan kepada siswanya. Namun pemberian pelajaran agama tetap sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penyampaian pengetahuan mengenai pubertas Islami perlu digalakkan, mengingat banyak siswa di MI Diponegoro yang sudah memasuki usia remaja atau baligh namun masih memiliki pemahaman yang minim terkait hal tersebut. Dalam lingkup kecil, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai perubahan fisik dan psikis yang terjadi selama pubertas dalam perspektif Islam.

Permasalahan kurangnya pemahaman tentang pubertas Islami ini menjadi perhatian pihak sekolah, sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, diharapkan siswa, orang tua, dan guru dapat memperoleh bekal yang cukup dalam memahami pubertas serta membangun character building berbasis nilai-nilai Islam ([Armini, 2024](#)). Dengan adanya program ini, diharapkan dapat tercipta sumber pengetahuan baru yang memberikan pemahaman mendalam bagi siswa, guru, dan orang tua terkait pubertas dalam perspektif Islam ([Herwati, 2023](#)). Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan informasi yang benar, sehingga mereka dapat menghadapi masa pubertas dengan lebih percaya diri dan memahami perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Selain itu, program ini juga menjadi sarana edukasi bagi guru dan orang tua agar dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa akan lebih siap dalam menjalankan syariat Islam seperti menjaga kebersihan diri, memahami batasan aurat, serta membangun kesadaran moral dan sosial yang kuat ([Kamila, 2023](#)). Melalui pendekatan yang interaktif dan edukatif, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang, membentuk karakter Islami, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan sesuai ajaran agama.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan secara partisipatif di antara anggota komunitas di komunitas. Jadi, sesuai dengan istilahnya, PAR memiliki tiga pilar utama yaitu metodologi penelitian, dimensi tindakan dan dimensi partisipasi ([Rohmawati et al., 2022](#)). Artinya, PAR dilakukan dengan mengacu pada



metodologi penelitian tertentu, harus bertujuan untuk mempromosikan tindakan transformatif, dan praktisi PAR harus melibatkan participant, dalam penelitian ini adalah siswa MI Diponegoro kelas 4,5 dan 6 dengan rentan umur 11 sampai 13 tahun.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peneliti atau praktisi tidak berperan sebagai pengamat yang terpisah dari partisipant yang diteliti, melainkan berbaur dan bekerja sama secara aktif dengan warga dalam menjalankan penelitian. PAR tidak menilai kondisi berdasarkan disiplin ilmu tertentu dari luar budaya mereka, melainkan memahami realitas sosial melalui sistem makna yang berlaku di lingkungan tersebut. Sebagai bagian dari prinsip objektivitas, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. PAR tidak dapat sepenuhnya bersifat netral atau bebas nilai seperti metode penelitian ilmiah konvensional. Selain menghasilkan laporan penelitian dan rekomendasi untuk studi lanjutan, PAR juga bertujuan untuk menciptakan perubahan nyata dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi dan memperbaiki kondisi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode PAR, di mana seluruh pihak yang terlibat berperan dalam perencanaan dengan wawancara permasalahan yang dihadapi di MI Diponegoro, dan pelaksanaan sosialisasi Bersama tim ahli dan mengevaluasi berupa merefleksikan setiap kegiatan yang dilakukan di MI Diponegoro, baik kepada siswa, guru dan management. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong perubahan positif yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan madrasah dan meningkatkan nilai spiritual jika dikelola dengan baik ketika gempuran budaya barat merajalela di masa remaja (Putri et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang disajikan di bawah ini.



Gambar 1. Skema tahapan pelaksanaan character building edukasi pubertas Islami

Pendampingan kepada partisipan berupa nilai spiritual yang menjadi program ini yaitu sosialisasi dengan Upaya kesadaran akan tanggung jawab sebagai individu Muslim, pemahaman terhadap tata cara kebersihan diri perspektif Islam yang terkait juga dengan perubahan psikologis dan tanggung jawab yang melekat. Materi-materi tersebut dijelaskan dan dijadikan sebagai

refleksi harian dan pembiasaan ketika berhubungan dengan syariat Islam yang melibatkan pihak sekolah untuk dijadikan refleksi hingga antara pemahaman dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program UIN Mengabdi Qoryah Thayyibah 2022 di MI Diponegoro, Desa Pucanganom, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Tahapan pertama adalah perencanaan, di mana tim program melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta merancang strategi pelaksanaan. Selanjutnya, tahap implementasi melibatkan berbagai kegiatan edukatif, seperti penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik langsung yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Evaluasi ini mencakup penilaian pemahaman siswa, efektivitas metode pengajaran, serta respon peserta terhadap materi yang diberikan. Pendekatan ini memastikan bahwa program tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membantu siswa dalam membangun kesadaran dan kesiapan menghadapi perubahan fisik, emosional, dan sosial. Aspek religius juga menjadi fokus utama, sehingga siswa memahami pubertas dalam perspektif Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem evaluasi yang baik, program ini berhasil memberikan dampak positif bagi peserta didik dan lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi pubertas, memahami batasan aurat, serta menerapkan nilai-nilai kesopanan dan kebersihan diri sesuai ajaran Islam. Evaluasi yang berkelanjutan juga memastikan bahwa program dapat terus disempurnakan untuk kebermanfaatan yang lebih luas.

Tahap pertama dalam pelaksanaan program ini adalah perizinan dan koordinasi dengan pihak MI Diponegoro serta pemerintah desa setempat. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan izin resmi sekaligus memastikan bahwa program UIN Mengabdi Qoryah Thayyibah 2022 selaras dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar. Proses ini diawali dengan pengajuan surat permohonan izin serta pertemuan langsung dengan kepala sekolah dan perangkat desa. Dalam pertemuan ini, tim program menjelaskan tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah memberikan masukan agar program tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, sementara pemerintah desa membantu dalam hal keamanan dan koordinasi yang baik selama kegiatan dilaksanakan. Melalui koordinasi yang matang, dukungan dari berbagai pihak dapat diperoleh, sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan efektif.



Is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak sekolah

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pubertas dalam perspektif Islam. Program ini dilakukan secara serentak di setiap kelas oleh tim peneliti yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak sekolah dasar lebih termotivasi jika diajar oleh mahasiswa (Hasanah et al., 2022). Mahasiswa dianggap lebih dekat dengan dunia anak-anak sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Dalam program ini, siswa diberikan materi interaktif tentang perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang terjadi selama pubertas, serta bagaimana cara menghadapinya sesuai ajaran Islam. Metode yang digunakan melibatkan diskusi, tanya jawab, dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, bimbingan dosen memastikan bahwa materi yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka tetapi juga belajar menjaga diri sesuai tuntunan agama.



Gambar 3. Pelaksanaan penyuluhan dasar pubertas kepada siswa/siswi MI Diponegoro

Tahap pengambilan data awal (pre-test) dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa guna mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai pubertas pada anak usia dasar. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami konsep pubertas sebelum diberikan edukasi lebih

lanjut, khususnya dalam perspektif Islam. Kuesioner yang digunakan mencakup pertanyaan tentang perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang terjadi selama pubertas serta pemahaman mereka mengenai tuntunan Islam dalam menghadapinya. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi aspek mana yang perlu lebih ditekankan dalam program edukasi. Hasil pre-test menjadi dasar dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tahap ini juga membantu mengukur efektivitas program dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test setelah edukasi diberikan, sehingga peningkatan pemahaman siswa dapat dianalisis secara objektif.

Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh data mengenai profil siswa MI Diponegoro, khususnya dalam hal jenis kelamin dan usia responden. Dari segi jenis kelamin, sebanyak 62,5% responden adalah laki-laki, sementara 37,5% adalah perempuan. Sementara itu, distribusi usia menunjukkan bahwa 34,3% responden berusia 10 tahun, 34,4% berusia 11 tahun, 18,9% berusia 12 tahun, dan 12,5% berusia 13 tahun.

Tabel 1. Kategorisasi

Kategori	Jumlah Responden (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	62,5%
Perempuan	37,5%
Usia	
10 tahun	34,3%
11 tahun	34,4%
12 tahun	18,9%
13 tahun	12,5%

Data ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa berada pada rentang usia pubertas awal, yang merupakan fase penting dalam perkembangan mereka. Informasi ini menjadi dasar dalam menyusun strategi edukasi yang tepat, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis siswa. Dengan memahami demografi peserta, program edukasi pubertas Islami dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 62,5% peserta kegiatan Character Building berjenis kelamin laki-laki dari total 144 siswa yang mengikuti program ini. Sementara itu, dari segi usia, mayoritas peserta berusia 11 tahun, dengan persentase 34,4% dari total keseluruhan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam rentang usia pra-remaja, sebuah fase penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman diri. Dengan dominasi peserta laki-laki, pendekatan dalam program ini dapat disesuaikan untuk memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap demografi peserta sangat penting dalam menyusun metode yang interaktif dan efektif. Dengan begitu, program Character Building dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang ingin ditanamkan.



Berdasarkan demografi responden, data menunjukkan bahwa 100% peserta belum pernah mengikuti pelatihan terkait edukasi pubertas. Hal ini berarti seluruh peserta dalam kegiatan Character Building masih memiliki pemahaman yang minim mengenai pubertas, khususnya dalam perspektif Islam, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasni et al. (2025) kondisi ini menegaskan bahwa edukasi mengenai pubertas Islami masih sangat terbatas di lingkungan mereka, sehingga program ini menjadi peluang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik. Minimnya pengalaman dalam pelatihan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendekatan yang tepat agar mereka dapat memahami perubahan yang terjadi dalam diri mereka dengan lebih baik. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi pubertas, memahami perubahan fisik, emosional, dan psikologis, serta mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan diri dan batasan aurat sesuai ajaran Islam. Program ini juga bertujuan untuk membentuk kesadaran diri dan karakter Islami yang kuat bagi peserta.

Berdasarkan data awal yang menunjukkan bahwa 90% siswa tidak dapat mendefinisikan pubertas dan 60% siswa tidak mengetahui prinsip-prinsip ibadah dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan peningkatan pengetahuan melalui program intervensi. Uji t berpasangan (paired sample t-test) digunakan jika data berskala interval dan distribusi normal, Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,001 (*p* < 0,05), yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan siswa secara signifikan setelah pelaksanaan program edukasi. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pubertas dan prinsip-prinsip ibadah dalam Islam.



Gambar 4. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi pubertas kepada siswa/siswi MI Diponegoro

Untuk meningkatkan pemahaman pubertas secara Islami, dilakukan penguatan character building oleh narasumber sebagai bentuk edukasi dan sosialisasi dalam mendampingi siswa menghadapi pubertas. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memahami perubahan fisik, emosional, dan psikologis dalam diri mereka sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap positif, menjaga kebersihan diri, serta memahami batasan aurat sesuai syariat Islam. Narasumber memberikan materi

secara interaktif, termasuk sesi diskusi dan tanya jawab, sehingga siswa dapat lebih terbuka dalam memahami perubahan yang mereka alami dengan rasa percaya diri dan kesadaran religius.

Penerapan kegiatan dilakukan melalui kuesioner post-test, serta sesi konseling dan sharing antara peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai bentuk evaluasi program. Post-test digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi, sehingga efektivitas materi yang telah disampaikan dapat dianalisis. Selain itu, sesi konseling dan FGD memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, bertanya, serta mendiskusikan permasalahan seputar pubertas dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Dengan adanya diskusi ini, siswa merasa lebih didukung dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi ini membantu dalam melihat aspek mana yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Dengan metode ini, program tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membentuk kesadaran diri dan karakter yang lebih kuat pada siswa dalam menjalani masa pubertas dengan percaya diri dan pemahaman Islami.



Gambar 5. Pelaksanaan post-test dan FGD kepada siswa/siswi MI Diponegoro

Melalui kegiatan diskusi yang terfokus (FGD), terlihat aspek-aspek tanggapan siswa terhadap materi dan pengalaman mereka selama mengikuti program sosialisasi, perubahan sikap antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya setelah tanda-tanda baligh diterapkan yaitu berupa batasan-batasan yang sesuai dengan syariat Islam, hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah MI Diponegoro Sofi Agustina "*anak-anak setelah diberikan sosialisasi jadi lebih ngerti tentang doa mandi besar dan haid, mengerti tentang batasan bersentuhan laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, sepertinya pelatihan ini seharusnya diadakan lagi*"

Hambatan atau tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program adalah adanya keterbatasan waktu karena setiap siswa mengalami pubertas dimur yang tidak sama, dan pemisahan antara laki-laki dan Perempuan yang menjadikan sosialisasi ini memakan banyak waktu, karena tanda dan penanganan pubertas laki-laki dan Perempuan tidaklah sama hal ini menjadi

bahan refleksi yang berguna, baik untuk pengembangan program selanjutnya maupun bagi pihak lain yang ingin mereplikasi kegiatan serupa.

Hasil dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa MI Diponegoro mengenai pubertas Islami. Untuk memastikan keberlanjutan program, tim UIN Mengabdi akan terus menjaga komunikasi dan menjalin kerja sama dengan pihak sekolah melalui media komunikasi digital, karena guru mempunyai peran yang sangat krusial dalam hal Pendidikan diera digital (Tannady, 2025). Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sehat dan religius melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang syariat Islam. Pemahaman yang komprehensif mengenai syariat Islam menjadi aspek penting dalam kesempurnaan beribadah, sehingga perlu ditanamkan sejak usia remaja, khususnya ketika anak mulai memasuki fase baligh. Selain itu, tim UIN Mengabdi juga berupaya memperkuat komunikasi dengan masyarakat setempat serta para wali murid dan juga guru guna mendampingi para remaja yang sedang mengalami masa pubertas agar mereka tidak keliru dalam menentukan sikap dan menjalani perubahan dengan lebih baik.

Rekomendasi dari penelitian ini dengan adanya modul aplikatif, berupa note pubertas Islami, yang berisi tentang doa-doa yang berkaitan tentang pubertas dalam menjalin syariat-syariat di awal-awal kewajiban seorang anak, tata cara mandi besar, wudhu dan solat yang benar karena dalam kurikulum madrasah saja tidaklah cukup. Selain itu juga perlu pengintegrasian dengan topik-topik baru, yaitu dukungan psikologis selama pubertas dari pihak orang tua, guru dan lingkungan, pemahaman tentang Kesehatan mental yang baik harus diberikan ketika anak dalam masa pubertas, hal ini bisa dijalankan dengan basis teknologi misalnya dengan ceklis dari orang tua dan pihak sekolah melalui satu platform digital dan dimasukkan dalam kurikulum sekolah sehingga program ini tidak selesai hanya ketika sosialisasi dilakukan.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi bidang pendidikan agama Islam, khususnya untuk pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan remaja. Temuan bahwa semua responden belum pernah menerima pelatihan tentang remaja dari perspektif Islam menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kurikulum atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, program berbasis *Participatory Action Research* (PAR) seperti ini dapat digunakan sebagai model strategis untuk mengembangkan metode pendidikan yang partisipatif, kontekstual, dan transformatif.

Sekolah-sekolah Islam dapat mengadopsi pendekatan serupa untuk menyampaikan materi yang sensitif namun penting secara lebih efektif. Implikasi lainnya juga meluas ke orang tua dan guru yang membutuhkan pelatihan dan bantuan dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya melibatkan banyak pemangku kepentingan - guru, siswa, dan administrator sekolah - dalam pengembangan program pendidikan yang memenuhi kebutuhan nyata siswa. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi menciptakan remaja Muslim

yang lebih siap secara mental dan spiritual untuk menghadapi masa remaja sesuai dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa MI Diponegoro Gurah, Kediri mengenai pubertas Islami. Sebelum diberikan materi Edukasi Pubertas Islami, tingkat pemahaman siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa hampir 90% siswa tidak dapat mendefinisikan pubertas, serta 60% siswa mengaku tidak mengetahui prinsip-prinsip ibadah dalam Islam. Setelah mengikuti sesi pembekalan dan menerima materi Edukasi Pubertas Islami, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi serta pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan kultural masyarakat tempat kegiatan dilaksanakan. Nilai-nilai keluarga, norma lokal, serta pandangan keagamaan yang kuat di lingkungan siswa terbukti menjadi faktor pendukung dalam menerima dan menginternalisasi materi yang diberikan. Kepekaan terhadap karakteristik komunitas ini menjadi kunci keberhasilan program dan sekaligus memastikan relevansi serta keberlanjutan dampaknya.

Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan eksperimental untuk menganalisis lebih lanjut siklus pemahaman siswa dan bagaimana edukasi ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja Muslim. Pengembangan materi yang lebih kontekstual dan berkesinambungan, termasuk pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat, juga diharapkan dapat memperkuat hasil yang telah dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang memberi hibah pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprillia, O., Gufran, N., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa puber. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 261–275.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.730>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari*



- Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Berenbaum, S. A., Beltz, A. M., & Corley, R. (2015). The importance of puberty for adolescent development: conceptualization and measurement. *Advances in Child Development and Behavior*, 48, 53–92. <https://doi.org/10.1016/BS.ACDB.2014.11.002>
- BKKBN. (2016). *Panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Fadila, W., & Nugroho, D. N. A. (2018). Masa remaja dan pengetahuan kesehatan reproduksi analisis survei demografi kesehatan Indonesia 2007 dan 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.895.15-25>
- Hasanah, U., Apriani, A., Rahmadani, T. A., Alkahfi, M. A., & Taufiq, M. (2022). Optimalisasi peran mahasiswa KKN sebagai tenaga pengajar dalam meningkatkan pendidikan di Desa Bandar Kuala. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 3275–3283. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i9.3275-3283>
- Hasni, N. I., Supriatun, E., & Asyari, H. (2025). Optimalisasi pengembangan karakter melalui psikoedukasi pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 48–58. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22509>
- Herwati, H. (2023). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.320>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Melian, K., & Elias, E. I. (2025). The perspective of children of migrant workers (TKI) on physical and emotional changes during puberty: A study at CLC Ladong Simunjan, Kuching, Sarawak. *EDUSOSHUM: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 21–37. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.131>
- Nuryadin. (2015). Pendidikan reproduksi (seks) pada remaja menurut perspektif Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 7(1), 81–99. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v7i1.2672>
- Putri, A., Sulaimana, A. F., Faiz, A. A., Hazm, B. I. Al, Adi, J. P., Saronyx, L., Masayu, N. T. V., Khasana, R. M., & Zakiyah, E. (2024). Analisis dampak kegiatan subuh keliling terhadap spiritualisme masyarakat Desa Pagedangan Malang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1564–1574. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i5.1564-1574>
- Rohmawati, A., Dea, L. F., & Wati, V. (2022). Pendampingan guru PAUD dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis digital di Kota Metro. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 49–64. <https://doi.org/10.56013/jak.v2i2.1639>
- Rusdi, M. (2024). *Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran di madrasah ibtidaiyah DDI Kariango Pinrang*. IAIN Parepare.

- Safira, D., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa puber. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 1–18. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2107>
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Suryadi, S., & Silfia, W. (2019). Madrasah sebagai pilihan orang tua bagi pendidikan anak di madrasah ibtidaiyah ma’arif 01 KH. Shiddiq Jember. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3885>
- Tannady, H. (2025). Meningkatkan peran guru sebagai pendidik di era digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22522>
- Verawaty, S. N., & Rahayu, L. (2011). *Merawat dan menjaga kesehatan seksual wanita*. PT Grafindo Media Pratama.
- Zakiyah, E. (2022). Analisis parenting siti aminah pada masa golden age nabi kajian Tafsir tematik ayat-ayat parenting. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2172>



Is licensed under a
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License